



ANALISIS TOPIK-KOMEN KALIMAT
BAHASA INDONESIA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	23 07 97
Asal dari	JAK. SASTRA
Banyaknya	2 Exp.
Harga	HAOTAH.
No. Inventaris	97 2500136
No. Klas	

SERIESI

Menyusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

AGUSTINA

91 07 252

JURUSAN SASTRA INDONESIA
UJUNG PANDANG

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Sabtu tanggal 30 Nopember 1996
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini
dengan judul

"ANALISIS TOPIK-KOHEN KALIHAT BAHASA INDONESIA"

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 30 Nopember 1996

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Arifin Usman, M.S.	Ketua
2. Dra. Hj. B. Henggang L.	Sekretaris
3. Drs. Hasan Ali	Anggota
4. Dra. Nurhayati, M. Hum.	Anggota
5. Drs. Muhammad Darwis, M.S.	Anggota
6. Dra. Asriani Abbas	Anggota

HALAMAN PENGESAHAN

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. / FS/ /1996 tanggal 25 November 1996, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat, kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 25 November 1996

Konsultan I,



Drs. M. Darwis M.S.

Konsultan II,



Dra. Asriani Abbas

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan Fakultas Sastra

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. M. Darwis M.S.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. M. Darwis, M.S. dan Ibu Dra. Asriani Abbas selaku konsultan I sekaligus sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan konsultan II atas segala bantuan, bimbingan dan saran-saran yang telah diberikan dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Hasan Ali selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

3. Pada Dosen yang telah membimbing penulis untuk menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Kepada Ayahanda H. Mayor H.M.S dan Ibunda Aminah yang senantiasa memberikan dorongan dan bantuan moral maupun materil serta doa restu, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan terdekat kak Ipul, Fatma, Lina serta semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan sumbangan pikiran dan pengertian dalam penyelesaian skripsi ini. Tak lupa pula kepada adik-adik tercinta Taufik, Sarifuddin, Wiwik, serta kakak-kakak Abdullah, Asikin, Fatmah dan Erni serta seluruh keluarga yang telah mengasuh dan membimbing serta berdo'a demi tercapai cita-cita penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan pada umumnya.

Billahi Taufik Wal Hidayah

Ujung Pandang, November 1986

Penulis

AGUSTINA

91 07 252



DAFTAR SINGKATAN

S	:	Subjek
P	:	Predikat
O	:	Objek
T	:	Topik
K	:	Komen
Ps	:	Penonjol subjek
Pt	:	Penonjol topik
BL	:	Bahasa Lisan
BT	:	Bahasa Tulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "ANALISIS TOPIK-KOMEN KALIMAT BAHASA INDONESIA" yang membahas bagaimana analisis topik komen dalam Bahasa Indonesia, konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik dan komen, serta hubungan analisis topik-komen dan analisis fungsi sintaksis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melaksanakan penelitian melalui dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Dalam tahap pengumpulan data, terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan untuk mendapatkan data primer dan penelitian pustaka untuk mendapatkan data tambahan (sekunder). Sedangkan pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskripsi dan metode komparatif.

Pembahasan ini memakai data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dengan menggunakan metode simak, yakni simak bebas libat cakap (SBLC) melalui teknik merekam dari pembicaraan di kalangan mahasiswa. Data tulis diperoleh dengan teknik mencatat dari novel "Pertemuan Dua Hati" Karya Nh. Dini. Hasil pembahasan atau analisis menunjukkan bahwa ada enam konstituen yang berfungsi sebagai topik, enam konstituen yang berfungsi sebagai komen, dan juga enam konstituen yang berfungsi sebagai ekor komen. Hasil pembahasan juga penulis dapatkan tentang topikalisasi dan subjektifalisasi. Jelas bahwa kedua hal tersebut berbeda, yaitu dalam analisis perspektif kalimat fungsional (struktur pembawa informasi).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metode Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kalimat	9
2.2 Analisis Subjek-Predikat dalam Bahasa Indonesia	12
2.2.1 Batasan Subjek	12
2.2.2 Batasan Predikat	14
2.3 Analisis Topik-Komen dalam Bahasa Indonesia	17
2.3.1 Batasan Topik	19
2.3.2 Batasan Komen	23

BAB III P E M B A H A S A N

3.1 Analisis Topik-Komen Kalimat dalam Bahasa Indonesia	27
3.2 Konstitue-konstituen yang Berfungsi Sebagai Topik dan Komen	31
3.2.1 Konstituen yang Berfungsi Sebagai Topik	31
3.2.2 Konstituen yang Berfungsi Sebagai Komen	45
3.3 Hubungan Analisis Topik-Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis	50
3.3.1 Persamaan Analisis Topik-Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis..	50
3.3.2 Perbedaan Analisis Topik-Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis..	53

BAB IV P E N U T U P

4.1 Kesimpulan	57
4.2 Saran-saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkalimat, kita akan mengatakan pokok pikiran kita terlebih dahulu dan kemudian baru kita berikan penjelasan atau keterangan pokok pembicaraan kita itu (Parera,1991;135). Seringkali dalam pembahasan atau pengkajian yang berhubungan dengan kalimat, para pakar bahasa lebih menekankan kepada analisis fungsi subjek dan predikat dan analisis fungsi subjek dan objek. Sedikit sekali para pakar bahasa yang menyinggung masalah topik (topic) dan komen (comment). Ada beberapa pakar bahasa yang pernah membahas masalah topik dan komen, tetapi tidak membahasnya secara menyeluruh. Pakar-pakar tersebut membahas secara sepintas lalu saja, terutama karena masalah topik dan komen ada hubungannya dengan pembahasan yang lainnya yang mereka lakukan. Misalnya Halim ikut membahas masalah topik dan komen karena ada hubungannya dengan intonasi yang dilakukannya.

Kurangnya pakar bahasa yang membahas masalah topik dan komen juga di sebabkan oleh kedudukan atau keberadaan topik dan komen itu sendiri dalam analisis sintaksis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh para linguis tipologis

Yang membedakan tipologis sintaksis bahasa atas tiga bagian. Bagian pertama bahasa penonjol peran, kedua, bahasa penonjol subjek/predikat, dan ketiga bahasa penonjol topik dan komen.

Analisis penonjolan topik-komen (topikalisasi) tidak sama dengan analisis subjek-predikat (subjektifalisasi). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Verhaar, bahwa topikalisasi itu tidak mutlak harus sama dengan subjektifalisasi. Ternyata banyak ahli bahasa (khususnya dalam buku-buku bahasa Indonesia) menganggap pokok dan subjek kalimat itu sama (Verhaar, 1990; 74). Hal ini perlu di perjelaskan lagi untuk menjawab anggapan pakar bahasa yang menyatakan kedua hal tersebut sama, pada hal keduanya tersebut adalah berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, memang konflik mengenai topikalisasi dan subjektifalisasi sering tidak terhindarkan. Namun, harus dipegang bahwa unsur-unsur bentuk dalam kalimat sifatnya tetap. Sedangkan topikalisasi (Perspektif kalimat fungsional) bertugas untuk menyelesaikan bentuk para keperluan situasi sesaat. Tiap bahasa menyelesaikan konflik itu dengan cara-cara yang berlainan. Biasanya bahasa Indonesia menyelesaikannya pada nilai komunikatif bagian-bagian kalimat yang mengubah urutan kata. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut :

(1). Saya membaca surat kabar setiap hari.

(2). Surat kabar saya baca setiap hari.

(3). Setiap hari saya baca surat kabar.

Kalimat (1) (2) dan (3) di atas, jelas memperlihatkan adanya penyesuaian nilai komunikatif. Kalimat (1) topiknya adalah saya. Kalimat (2) topiknya adalah surat kabar. dan kalimat (3) topiknya adalah setiap hari. Pada kalimat (3), menunjukkan pengertian topik yang lebih besar dan tidak harus berupa maujud (entity). Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Groof(1981;75), yaitu topik adalah "the topic present the entity 'about' whic the predication predicates something in a given setting." Selain itu Kuno (1973) mengatakan topik adalah " (....) objects or consepts that have been montioned and recordet in the registry of the present discourse" (lihat Lipoliwa, 1990;341 dan 334).

Kurangnya masalah topik dan komen (topikalisasi) yang dibahas oleh para pakar dan beberapa masalah yang di singgung di atas, yang mendorong dan merangsang penulis untuk membahas " ANALISIS TOPIK-KOMEN KALIMAT BAHASA INDONESIA". Menurut penulis, topik dan komen amat menarik untuk diangkat ke permukaan dan seterusnya di bahas untuk melihat beberapa keistimewaan yang di miliki oleh analisis penonjol topik dan komen (yang nanti dikenali juga dengan perspektif kalimat fungsional). Apalagi dalam beberapa

pembahasan yang pernah dilakukan oleh para pakar masih terdapat ketumpang-tindihan yang berhubungan dengan masalah topik dan komen.

Di samping itu juga, penentuan konstituen-konstituen apa yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai topik dan komen. Memang ada dinyatakan konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai topik, tetapi hanya di gambarkan sepintas lalu saja. Oleh karena itu, wajar kiranya konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai topik dan komen itu dijelaskan secara sistematis dan menjelaskan lebih lanjut tentang beberapa pengertian topik dan komen yang disertakan dengan contoh-contoh kalimat yang dapat mewakilinya. Di samping itu juga, pembahasan ini memberi gambaran dan jawaban kepada sebagian pakar bahasa yang beranggapan bahwa analisis penonjol topik dan analisis penonjol subjek itu tidak sama.

Sehubungan dengan hal itu, penulis akan mengangkatnya dalam sebuah karya tulis dengan judul di atas, dengan alasan sebagai berikut:

- a). Berdasarkan hasil pengamatan penulis, sampai sekarang ini belum ada Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas yang membicarakan secara khusus tentang analisis topik-komen.
- b). Penganalisaan topik dan komen dalam berbagai karya yang ada sekarang, masih sangat sedikit serta hanya di singgung secara sepintas lalu saja.



- c). Mempertimbangkan bahasa Indonesia selain tergolong sebagai bahasa penonjol subjek dan penonjol peran, juga tergolong sebagai bahasa penonjol topik.

1.2 Batasan Masalah

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempunyai bentuk-bentuk kalimat, klausa, dan frase. Dalam melakukan kajian yang berhubungan dengan kalimat, terdapat bermacam analisis yang pernah dilakukan. Salah satu aspeknya adalah berhubungan dengan topik. Jadi, dalam pembahasan ini penulis akan membahas masalah topik dan komen yang dilihat dari fungsinya (keberadaannya) dalam kalimat. Dalam arti lain, fungsi itu sendiri dalam hubungannya dengan topik dan komen dalam kalimat bahasa Indonesia. Namun, perlu ditegaskan bahwa penulis tidak akan membahas hubungan topik dan intonasi, karena sudah di bahas secara tuntas oleh Halim (1984;115-117).

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan penulis pecahkan dalam tulisan ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah analisis topik-komen kalimat tuturan bahasa Indonesia?

2. Konstituen-konstituen apa saja yang dapat berfungsi sebagai topik dan komen?
3. Bagaimanakah hubungan analisis topik-komen dan analisis subjek predikat dalam bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang muncul sehubungan dengan topik dan komen. Tujuan yang ingin dicapai dalam analisis ini mencakup tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1). Tujuan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya mengenai topik-komen ditinjau dari sudut pandang sintaksis.

2). Tujuan Praktis

- a. Untuk melihat dan mengetahui bagaimana analisis topik-komen kalimat tuturan bahasa Indonesia.
- b. Untuk mengetahui konstituen-konstituen apa saja yang dapat berfungsi sebagai topik dan komen.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hubungan analisis topik-komen dan analisis subjek-predikat kalimat bahasa Indonesia.



1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Objek sasaran linguistik adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan (Sudaryanto, 1985; 24). Oleh sebab itu, data-data yang penulis kumpul diambil dari kedua sumber, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. dalam tahap ini terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan yang penulis maksudkan adalah untuk mendapatkan data primer yang merupakan sasaran pengkajian. Sementara itu, penelitian kepustakaan ialah untuk mendapat data tambahan (data sekunder), juga untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan.

Data lisan penulis dapatkan dari pengamatan terhadap penggunaan bahasa ujaran. Untuk mendapatkan data lisan ini, penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam hal ini, kadang-kadang penulis hanya bertindak sebagai pendengar (sebagai pengamat). Data lisan (berupa kalimat ujaran), penulis dapatkan dari hasil pengamatan (penelitian kancah) terhadap percakapan dengan mereka. Data lisan yang penulis maksudkan adalah data lisan yang nonformal yang populasinya dari kalangan mahasiswa (sekitar lingkungan penulis).

Seterusnya data yang telah dikumpulkan, penulis catat dan menyeleksi kalimat-kalimat yang penulis rasakan sesuai dan diperlukan kemudian. Data yang penulis rasakan sesuai dan perlu itu, akan dikumpulkan dan dicatat pada kartu data untuk memudahkan proses analisis dan pembahasan yang penulis lakukan.

Sementara itu, data tulis penulis peroleh dengan menggunakan teknik catat, dimana data tulis ini penulis ambil dari novel 'Pertemuan Dua Hati' karya Nh. Dini. Data ini penulis ambil secara spontan sesuai dengan keperluan pembahasan saja.

Data tulis yang penulis peroleh dari novel ini, penulis pilah-pilahkan kalimat-kalimat (juga wacana) tersebut, kepada beberapa bagian untuk disesuaikan dengan keperluan penulisan. Berikutnya, setelah selesai di seleksi mengikuti kesesuaiannya barulah data mentah (raw data) tersebut siap diuji (dianalisis).

1.5.2 Tahap Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskripsi. Istilah deskripsi ini menyarankan bahwa :

"Penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga apa yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret; paparan apa adanya" (Sudaryanto, 1942;62).

Selain menggunakan metode yang telah disebutkan di atas penulis juga menggunakan metode komparatif. Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan kalimat yang dianalisis secara topik-komen dengan kalimat yang dianalisis secara subjek-predikat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah sepatah kata atau kelompok kata yang merupakan satu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan (Poerwadarminta, 1986; 437). Menurut Keraf (1984; 140) bahwa kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya itu sudah lengkap. Dalam wujud lisan, kalimat itu diiringi oleh titik nada dan di selah oleh jeda dan di akhiri oleh intonasi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.

Sebenarnya, yang menentukan sebuah kalimat bukan dari banyaknya kata-kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Untuk lebih jelas pengertian tersebut ada baiknya kita lihat contoh di bawah ini yang penulis kutip dari Ramlan (1987; 75)

'Beberapa hari bapak termangu-mangu saja. Ia tidak berangkat ke kantor. Ia tidak lagi mencangkul diladang. Ibu tidak berlari-lari lagi. Ibu hanya diam di rumah saja. Ia kadang-kadang tertawa dan menangis. Ah, ibu. Badanku menjadi kurus. Sudah tiga hari aku tidak masuk sekolah. Ocehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku. Rupanya berita ini sudah sampai pula di sekolahku. Siapa yang membawanya? Sekarang tugasku menjaga ibu di rumah. Bibi ikut membantu memasakkan lauk. Sering pula bibi ikut menunggu ibu. Bibi membiarkan Ida bermain-main di tamannya yang kecil.'

Kalau diperhatikan orang mengucapkan tuturan di atas, jelas dapat didengar adanya penggalang-penggalan atau jeda yang bertingkat-tingkat. Ada yang pendek misalnya antara kata beberapa dan hari, antara kata hanya dan termangu-mangu, dan kata saja. Ada yang sedang, misalnya frasa beberapa hari dan kata bapak dan frasa hanya termangu-mangu saja. Dan ada yang panjang serta disertai nada naik atau turun. jeda panjang disertai nada turun terdapat sesudah orang mengucapkan saja, ladang, berlari-lari, menangis, ibu, kurus, sekolah, hatiku, sekolahku, rumah, lauk, dan kecil. Sedangkan jeda panjang yang disertai nada akhir naik terdapat sesudah orang mengucapkan membawanya. Jadi berdasarkan intonasinya adalah berdasarkan jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Urutan di atas terdiri dari enam belas satuan kalimat yaitu:

- 1) Beberapa hari bapak termangu-mangu saja.
- 2) Ia tidak berangkat ke kantor.
- 3) Ia tidak lagi mencangkul di ladang.
- 4) Ibu tidak berlari-lari.
- 5) Ibu hanya diam di rumah saja.
- 6) Ia kadang-kadang tertawa atau menangis.
- 7) Ah, ibu.
- 8) Badanku menjadi kurus.
- 9) Sudah tiga hari aku tidak masuk sekolah.

- 10) Ocehan kawan-kawan sangat menyayat hatiku.
- 11) Rupanya berita ini sudah sampai pula di sekolahku.
- 12) Siapa yang membawanya?
- 13) Sekarang tugasku menunggu ibu di rumah.
- 14) Bibi ikut membantu memasak lauk.
- 15) Sering pula bibi ikut menunggu ibu.
- 16) Bibi membiarkan Ida bermain-main di tamannya yang kecil.

Dari contoh di atas, menurut Ramlan (1987;27) bahwa yang dimaksud dengan istilah kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Selanjutnya, menurut Muliono (1988;254) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Sedangkan Parera dalam buku pengantar Linguistik Umum, mengajukan batasan pengertian kalimat sebagai sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (1980;12).

Tarigan dalam buku Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis mengajukan definisi kalimat yaitu satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa (1984;64).

Berdasarkan beberapa pengertian kalimat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang mengungkapkan satu kesatuan pikiran yang disertai nada akhir naik atau turun yang mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir dan terdiri dari klausa.

2.2 Analisis Subjek-Predikat dalam Bahasa Indonesia

2.2.1 Batasan Subjek

Menurut Verhaar (1984;74), yang disebut sebagai pokok kalimat adalah sesuatu yang tentangnya kita menyebut sesuatu. Alisjahbana (1983;80) mengatakan bahwa:

"Subjek adalah tak lain yakni sesuatu yang tentangnya kita menyebut sesuatu atau menjelaskan; dapat terwujud dari kata benda dan sesamanya, kelompok kata (frase), dan klausa yang dapat menduduki gatra subjek (anak kalimat pengganti subjek); dapat memberikan jawaban atas kata tanya, misalnya apa, yang mana, siapa; mendapat penjelasan dari predikat; dan subjek dapat berdiri sendiri."

Definisi ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1984;185), bahwa subjek adalah bahagian klausa berwujud nomina atau frase nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.

Parera dalam buku sintaksis menyebutkan bahwa subjek diartikan sebagai promosi nomen atau frase nomen ke depan/ke sebelah kiri predikat. Singkatnya, subjek adalah letak kiri nomen atau frase nomen terhadap predikat (Parera, 1991;150).

Untuk membuktikan pengertian yang diberikan oleh Parera, mari kita perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- 1) Ayam berkokok
- 2) Adik menangis
- 3) Pohon tumbang
- 4) Pemuda itu berlari-lari
- 5) Anak itu menyenangkan

Nomen atau frase nomen "ayam, adik, pohon, pemuda itu, dan anak itu" adalah subjek, karena letaknya di sebelah kiri predikat klausa-klausa di atas. Kalimat-kalimat itu adalah kalimat aktif.

Menurut Razak, subjek adalah unsur yang diperkatakan dalam sebuah kalimat (Razak, 1988; 11). Sedangkan contoh yang dia berikan dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Aku sebetulnya seorang artis.
- 2) Sukses yang kuperoleh dibidang lain, tak lain karena nasib baik.
- 3) Aku tidak puas dan keadaanku jauh dari bahagia.

Yang menjadi subjek dalam kalimat di atas adalah: aku, sukses, aku, dan keadaanku.

Sedangkan yang lainnya, Razak menyebutnya sebagai keterangan subjek yang berfungsi untuk mempertegas atau memperjelas kedudukan subjek.

Berdasarkan dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek:



- 1) Bagian kalimat yang berfungsi sebagai pokok persoalan dalam kalimat, atau pokok sesuatu.
- 2) Dapat terjadi dari kata benda dan sesamanya, kelompok kata (frase), dan sebagainya.
- 3) Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan apa, siapa dan yang mana.
- 4) Letak kiri nomen atau frase nomen terhadap predikat.
- 5) Unsur yang diperkatakan dalam sebuah kalimat.

2.2.2 Batasan Predikat

Istilah predikat menurut Verhaar (1984;74), disamakan dengan istilah sebutan, yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok kalimat tadi. Demikian pula bagi Alisjahbana (1983;81), predikat disamakan dengan sebutan yaitu apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apa subjek itu. Sedangkan Soekono (1985;269), predikat atau sebutan disebutnya sebagai bagian kalimat yang memberi penjelasan tentang subjek, yang berupa kata benda, maupun kata lain yang bukan kata benda yakni kata kerja, kata bilangan, kata keadaan, kata sifat, kata keterangan, atau kata ganti.

Bertolak dari beberapa uraian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa fungsi pokok predikat adalah memberikan penjelasan langsung terhadap subjek. Selain itu, predikat mempunyai ciri-ciri tersendiri yakni:

- 1) Dapat terdiri atas kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, kata bilangan, dan kata ganti.
- 2) Memberi jawaban atas kata tanya bagaimana, mengapa, mengerjakan apa, dan dalam keadaan apa subjek itu.

2.2.3 Batasan Objek atau Pelengkap

Objek adalah bagian yang melengkapi dan memberi penjelasan terhadap predikat. Oleh karena itu, objek disebut juga pelengkap, namun keduanya berbeda. Dalam kalimat aktif transitif yang berpredikat kata kerja, bentuk meng-objeknya secara langsung memberikan penjelasan dan dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Misalnya kalimat : "presiden mengangkat beberapa orang menteri."

Objek dalam kalimat adalah beberapa orang menteri, dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Perhatikan bunyi kalimatnya:

"Beberapa orang menteri diangkat (oleh) presiden"

Berbeda halnya dengan kalimat yang berbunyi: "mereka menjadi menteri dibidang masing-masing". Menteri pada kalimat ini adalah bukan objek melainkan pelengkap, karena tidak dapat diubah menjadi subjek pada kalimat pasif. Adakah kalimat yang berbunyi "Menteri dijadikan mereka dibidang masing-masing".

Dengan bertitik tolak pada uraian di atas, maka dapatlah ditentukan ciri-ciri objek atau pelengkap sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan terhadap predikat dalam kalimat aktif transitif.
- 2) Objek dalam suatu kalimat dapat ditafsirkan, sedangkan pelengkap tidak.
- 3) Terletak di belakang predikat.

2.2.4 Batasan Keterangan

Keterangan adalah suatu kata dalam kelompok kata yang menduduki suatu fungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, kata keterangan yang masing-masing menduduki pula suatu fungsi dalam kalimat. Sedangkan ciri keterangan itu adalah semua jawaban atas kata tanya apa, dimana, dengan apa, bagaimana, untuk apa, sebab apa, dan akibat apa sebagai ditanyakan terhadap predikat.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa situasi pembentuk kalimat itu bersifat rasional, yaitu pada hakekatnya berhubungan antara satu fungsi dengan fungsi yang lain. Subjek berhubungan langsung dengan predikat, tetapi dengan objek dan keterangan hanya tak langsung, yaitu melalui predikat kalimat. Demikian pula fungsi objek berhubungan langsung dengan predikat, tetapi dengan subjek dan keterangan hanya secara tak langsung yaitu melalui predikat. Demikian pula halnya dengan keterangan.

Tampaknya, tuturan-tuturan kalimat yang sering kita baca atau dengar dalam kegiatan sehari-hari, pada

prinsipnya terdiri atas dua unsur pembentuk kalimat yang paling pokok, yaitu unsur yang menduduki jabatan subjek dan unsur yang menduduki jabatan predikat. Kadang-kadang kita jumpai pula kalimat yang harus berunsur objek, sedangkan unsur keterangan pada mulanya selalu hanya berfungsi sebagai unsur yang lebih memperluas kalimat, dan sering bersifat unsur manasuka (opsional). Jadi sesungguhnya adalah S,P,O sedangkan K dapat mengambil tempat di depan S, antara S dan P dan dapat pula di belakang predikat atau objek.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memperlihatkan uraian berikut:

(1) Sitoresmi penari
S P

Baik unsur S maupun P dapat diperluas dengan beberapa unsur tambahan, misalnya unsur Sitoresmi dijadikan frase Sitoresmi (seseorang) putri Indonesia. dan penari, diperluas menjadi frase menjadi penari terkenal. Kalimat (1) di atas, menjadi demikian.

(2) Sitoresmi seorang putri Indonesia menjadi penari terkenal.

Unsur-unsur pengisi fungsi K, masih dapat dipakai untuk lebih memperluas kalimat (2) di atas, misalnya kalimat berikut:

(3) Sitoresmi seorang putri Indonesia menjadi penari terkenal di dunia.

Hadirnya pengisi fungsi K pada kalimat (3), terasa lebih lengkap dan lebih komunikatif. Selanjutnya pada contoh di bawah ini memperlihatkan pula posisi pengisi K dalam suatu kalimat.

(4) Tadi pagi saya minum teh.

Kata tadi pagi sebagai pengisi fungsi K pada kalimat (4) dapat saja diubah posisinya. Apakah itu ditempatkan di depan subjek, antara S dan P atau di belakang P atau O. Misalnya kalimat di bawah ini.

(5) Saya tadi pagi minum teh.

(6) Saya minum teh tadi pagi.

Sekalipun kalimat di atas fungsi K diubah posisinya, namun tetap mengandung arti yang sama. Biasanya kalimat tersebut terjadi karena penutur lebih mementingkan unsur-unsur tertentu.

2.3 Analisis Topik-Komen dalam Bahasa Indonesia

Masalah topik dan komen memang tidak termasuk dalam struktur fungsional atau tataran apapun dalam sintaksis. Kedua konsep itu memang tidak gramatikal. Namun demikian, analisis topik-komen masih dapat ditinjau dari sudut pandang sintaksis, karena istilah topik dan komen mengacu pada posisi-posisi struktural terhadap kalimat.

Verhaar dan Hans Lipoliwa lebih cenderung memasukkan masalah topik-komen ini dalam analisis wacana dibanding sintaksis.

"..... Pokok dan sebutan tidak termasuk dalam struktur fungsional, atau tataran apapun dari sintaksis. Kedua konsep itu sama sekali tidak gramatikal, meskipun memang masing-masing dapat direalisasikan secara gramatikal dan secara fonemis pula. Analisis pokok dan sebutan lebih-lebih termasuk dalam analisis wacana (discourse analysis), yaitu analisis struktur teks, artinya beberapa kalimat merupakan satu keseluruhan beruntun" (Verhaar, 1985;75).

"Salah satu kemungkinan mengapa telaah menyangkut topikalisasi, dislokasi, dan ekstraposisi kurang mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa gejala-gejala tersebut banyak berkaitan dengan prinsip-prinsip wacana. Sistem prinsip-prinsip wacana relatif sukar diamati karena ciri-ciri formal yang khas "tidak" jelas. Itulah sebabnya mengapa para ahli bahasa umumnya lebih suka menghindari "daerah penuh lumpur itu". Telaah yang menyangkut topikalisasi, dislokasi, dan ekstraposisi yang menyangkut topikalisasi tidak akan mungkin dilakukan dengan baik, tanpa pemahaman yang baik mengenai keterkaitan gejala-gejala tersebut dengan wacana." (Lipoliwa, 1990;333)

Seperti halnya kedua pendapat pakar di atas, Tarigan dalam buku pengajaran wacana menyebutkan bahwa hubungan wacana dengan sintaksis sangat erat. Menurutnya, wacana terdiri atas kalimat-kalimat. Jelas, bahwa kalimat merupakan unsur utama dalam sebuah wacana. Untuk memahami keberadaan kalimat dalam wacana, maka kiranya kita perlu memperhatikan beberapa hal yang menyangkut struktur kalimat yang ada hubungannya dengan wacana. Struktur kalimat yang dimaksud adalah segi gramatikal, semantik, dan retorik (Tarigan, 1982;70-77).

Berbeda halnya dengan ketiga pakar tadi, Parera dalam buku sintaksis meninjau masalah topik-komen ini dengan

perincian psikologis dan struktural. Beliau berusaha melihat topik-komen dari sudut tinjauan sintaksis dan tidak mengaitkannya dengan wacana.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa walaupun masalah topik-komen lebih mengacu pada prinsip-prinsip wacana daripada struktur fungsional sintaksis, topik-komen masih dapat ditinjau dari sudut pandang sintaksis.

2.3.1 Batasan Topik

Istilah topik dan komen berasal dari bahasa Inggris topic yang berarti pokok pembicaraan. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat dalam contoh kalimat berikut:

(7) Latif sudah datang.

Yang merupakan pokok dalam kalimat di atas adalah Latif, karena mengenai dia ingin kita katakan sesuatu. Dengan melihat contoh di atas, lebih lanjut Verhaar memberikan penjelasan tentang pokok yang berarti sesuatu yang tentangnya kita menyebut sesuatu.

Perhatikan juga contoh berikut ini:

(8) Jemi melempar mangga.

Yang merupakan pokok dalam kalimat di atas adalah Jemi, karena mengenai dia ingin kita katakan sesuatu.

Seterusnya pendapat di atas, hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridaklaksana (1993;217) yang menyatakan topik adalah bagian kalimat yang

diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan. Disamping itu Kridalaksana (1993;217) mengemukakan lagi topik itu adalah:

"Bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya. Kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu dan benda."

Berdasarkan pendapat di atas, (yang merupakan tambahan pada pendapat sebelumnya) jelaslah bahwa topik itu bukan sekedar satu bagian saja melainkan dapat berupa yang menyatakan hal berikutnya, dan kerangka itu sendiri dapat berupa ruang, waktu atau benda.

Untuk lebih jelasnya penulis akan hadirkan contoh berikut:

(9) Kepada para peminat diminta mendaftarkan diri.

Pada kalimat di atas, topiknya adalah kepada para peminat. Kepada para peminat pada kalimat di atas, jelaslah merupakan sebuah kerangka untuk pernyataan berikutnya, karena konstituen yang berfungsi sebagai topik lebih dari satu yaitu kepada dan para peminat.

Pengertian yang senada dengan pendapat di atas yang berhubungan dengan topik dan komen ialah seperti yang pernah dikemukakan oleh Parera (1991;136) yang dikutip dari Fokker seperti berikut:

"Pada dasarnya tiap-tiap kalimat terdiri atas dua bagian yang isi mengisi dan yang satu tidak dapat dipikirkan tanpa yang lain yaitu sesuatu yang kita percakapkan, dinamakan subjek dengan singkatan S dan apa yang kita katakan tentang itu yang dinamakan predikat dengan singkatan P."

Berdasarkan pengertian di atas, Parera dalam buku sintaksis memberikan ciri-ciri kalimat penonjol topik dalam bahasa Indonesia. Ciri-ciri yang penulis maksudkan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bentuk -nya yang berkedudukan sebagai pronomina dan bukan sebagai akhiran.
- 2) Salinan pronomina -nya yang dimaksud, bersifat anaforis dan dapat dikembalikan kedalam struktur hubungan genetifnya, dalam arti luas salinannya.
- 3) Hubungan genetif itu dapat berupa hubungan posesif, hubungan bagian, hubungan tentang, dan hubungan asal.
- 4) Salinan pronomina -nya yang dimaksud hanya terdapat dalam kalimat aktif intransitif dan kalimat pasif.
- 5) Umumnya topik terletak pada posisi awal kalimat.
- 6) Topik (walaupun bukan subjek) akan tampak selalu dalam bahasa penonjol topik.

Untuk membuktikan ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Parera di atas, maka kita perlu menghadapkannya dengan contoh yang ia kemukakan dalam bukunya berikut ini:

- (10) Kuda itu banyak tingkahnya.
- (11) Klinik-klinik terus didorong pertumbuhannya.
- (12) Pipa air itu lima meter panjangnya.
- (13) Penonton tidak banyak waktunya terbuang.
- (14) Pendidikan itu terbagi-bagi definisinya.
- (15) Semua bayang tadi mulai menyusut kadar nyerinya.

Yang menjadi topik dalam kalimat di atas adalah kuda itu, klinik-klinik, pipa air itu, penonton, pendidikan itu, dan semua bayang.

Pakar lain yang memberikan pengertian tentang topik adalah Suparno yang diterjemahkan Mathesius (1966;89) memberikan pengertian topik adalah yang mengacu kepada fakta yang sudah diketahui dari konteks sebelumnya. Dengan demikian, topik tidak memberikan informasi tambahan pada kalimat.

Dalam bukunya yang berjudul *Functional Grammar*, Dik (1978) secara eksprisit menyatakan bahwa elemen kalimat yang disebut topik merupakan salah satu elemen fungsi-fungsi pragmatis. Dengan fungsi prgmatis itu, orang dapat memahami fungsi kalimat yang menunjukkan status informasional sebuah elemen dalam kalimat. Dinyatakannya pula bahwa pemahaman tersebut memiliki latar komunikasi yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan dan juga anggapan yang terdapat pada tiap-tiap partisipan, penutur dan pendengar.

Selanjutnya, Hasan dalam buku *Jengala Bahasa Indoneisa* mengatakan bahwa penekanan atas sesuatu unsur kalimat itu untuk lebih menaruh perhatian bagian yang ditekankan itu kita namakan topikalisasi (menjadikan sesuatu itu topik) (Hasan, 1991;64). Berbeda topiknya maka berbeda pulalah struktur kalimat itu. Lebih lanjut dikatakannya:

"Penekanan atas sesuatu unsur kalimat tidak saja dapat dilakukan dengan merubah strukturnya, tapi juga merubah intonasinya atau menambah unsur penegas seperti lah, kah, tah dan pun" (Hasan, 1991;64).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:

(16) Koranlah yang saya baca setiap hari.

Yang menjadi topik dalam kalimat di atas, adalah koranlah dan bukan saya, sebab yang ditekankan dalam kalimat di atas adalah koranlah.

Berangkat dari uraian di atas, Hockett dalam buku "Analisis Wacana" hampir sama dengan pendapat Parera yang menerangkan bahwa topik biasanya juga berfungsi sebagai subjek (Hockett,1958;201).

Perhatikan contoh yang diberikannya dalam bahasa Inggris.

(17) Jhon/run away.

Yang menjadi topik dalam kalimat tersebut adalah Jhon yang sekaligus berfungsi sebagai subjek.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa topik adalah bagian kalimat yang diutamakan yang menduduki fungsi-fungsi pragmatis, yang lebih ditekankan dari unsur lain dan biasanya berfungsi sebagai subjek.

2.3.2 Batasan Komen

Komen juga berasal dari bahasa Inggris comment yang berarti komentar (Verhaar, 1985;74). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh yang telah diberikan oleh Verhaar berikut ini:

(18) Latif sudah datang.

Yang merupakan komen dalam kalimat di atas adalah sudah datang, karena mengenai kedatangannya ialah apa yang hendak kita sebutkan mengenai Latif tadi.

Selanjutnya Kridalaksana (1993;192) mengatakan bahwa komen adalah kalimat yang memberikan pernyataan tentang topik tadi. Contoh yang telah dia berikan dapat kita lihat seperti pada contoh (9) di atas.

(19) Kepada para peminat diminta untuk mendaftarkan diri.

Yang menjadi komen pada kalimat di atas adalah diminta untuk mendaftarkan diri.

Pakar lain yang telah memberikan pengertian tentang komen adalah Mathesius yang diterjemahkan dari Vachek (1966;89) Mengatakan komen adalah merupakan elemen kalimat yang memberikan informasi baru. Dengan nilai barunya itu, komen secara substansial menambah dan memperkaya pengetahuan dan pemahaman pendengar atau pembaca. Perhatikan contoh yang dia berikan berikut ini.

(20) Orang itu, betulkah adikmu?

Yang dimaksud dengan informasi baru dalam kalimat di atas adalah betulkah adikmu?, karena informasi yang pertama yang dimaksud disini adalah orang itu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komen merupakan elemen

kalimat yang memberi penjelasan tentang topik dan memberikan informasi baru.

Berikut ini, penulis akan hadirkan sepintas lalu tentang rangkuman pendapat Halim mengenai topik dan komen (Halim, 1984;5). Dalam bukunya "Intonasi Dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia." Menyatakan bahwa:

"Antar hubungan struktural kalimat dalam wacana harus ditentukan dalam unsur leksikal (misalnya seleksi dalam percakapan), tata bahasa (topikalisasi, pelepasan dan inferensi seperti dalam percakapannya), intonasi dan saling pengaruh antara ketiganya."

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa yang penulis uraikan di atas, penulis telah menggaris bawahi 3 (tiga) unsur yang penting dan amat berguna dalam melakukan pembahasan nanti. Adapun tiga unsur yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Konstituen yang berfungsi sebagai topik juga sering berfungsi sebagai subjek, atau lebih tepat dikatakan bahwa segmen yang hendak ditopikalisasikan ditempatkan dalam gatra subjek.
2. Pada sebuah kalimat, konstituen yang ditopikalisasikan tidak akan meninggalkan jejak pronomina ditempat semula.
3. Dalam sebuah kalimat, berbeda topiknya maka berbedalah struktur kalimat tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, juga sedikit penjelasan tentang TPS (Tipologi Penonjol Subjek)

beserta ciri kelompoknya, penulis temukan pemakaian atau penggunaan istilah yang berbeda tentang topik dan komen. Namun, perlu penulis tegaskan bahwa dalam melakukan pembahasan dan analisis nanti, penulis akan menggunakan istilah topik dan komen, karena hal ini sesuai dengan judul yang penulis bahas yaitu mengenai analisis topik dan komen kalimat bahasa Indonesia. Penulis tidak memakai istilah pokok dan sebutan, tema dan rema seperti yang pernah dipakai oleh Verhaar dan yang lainnya. Kenyataannya, istilah yang penulis pakai yaitu topik dan komen mempunyai pengertian yang sama dengan bermacam istilah yang penulis sebutkan tadi.

Di samping istilah tentang topik dan komen, dalam melakukan pembahasan berhubung dengan konstituen yang berfungsi sebagai topik dan komen, penulis menggunakan istilah yang pernah dipakai oleh Halim (1984;115-121). Dalam hal ini, satu istilah yang ingin penulis tekankan ialah tentang modalitas.

Modalitas dalam pembahasan ini berarti modalitas yang menyangkut sejenis modalitas seperti modus, pengingkaran dan sebagainya yang berlaku terhadap kalimat secara keseluruhan.

BAB III
P E M B A H A S A N

3.1 Analisis Topik-Komen Kalimat Bahasa Indonesia

Suatu kalimat tentulah memiliki struktur. Struktur yang ada dalam suatu kalimat dapat dipandang dari tiga segi. Dipandang dari segi gramatikal, kalimat mempunyai struktur subjek, predikat, objek (pelengkap), dan keterangan yang disebut struktur gramatikal. Dipandang dari segi semantik, kalimat mempunyai struktur pelaku, tindakan, dan tujuan, yang disebut struktur semantik. Dipandang segi retorik, kalimat mempunyai struktur topik dan komen.

Untuk memahami cara kalimat bekerja dan berperan sebagai sistem-sistem yang lengkap, kita harus memahami cara ketiga struktur tersebut saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Namun khusus dalam tulisan ini, penulis menfokuskan pembahasan pada struktur retorik kalimat, dan melihat keterkaitannya dengan struktur gramatikal kalimat.

Dalam melihat dan menganalisa bagaimana analisis topik dan komen kalimat-kalimat bahasa Indonesia, penulis berdasarkan pendapat Verhaar (1985:74). Di samping pendapat Verhaar tersebut, penulis juga mengikutsertakan pendapat Parera (1991:136-138).

Berikut penulis akan mengemukakan contoh-contoh kalimat baik bahasa lisan (BL) maupun bahasa tulis (BT) yang dapat mewakili dan untuk melihat serta menentukan topik dan komen dalam suatu kalimat. Adapun kalimat-kalimat yang penulis maksudkan adalah berikut ini.

(19) Buku itu milik saya, (BL)

(20) Kata-kata ini diucapkan orang tuaku. (BT)

Pada contoh kalimat (19) dan (20) di atas, yang menjadi topiknya adalah buku itu dan kata-kata ini, karena mengenai buku itu dan kata-kata ini ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi itulah komentar. Dari contoh di atas yang merupakan komen adalah milik saya dan diucapkan orang tuaku, yaitu apa yang hendak kita sebutkan mengenai buku dan kata-kata tadi.

(21) Pagi itu udara cerah. (BT)

(22) Hari itu kami naik becak. (BT)

(23) Di Purwodadi bapak tinggal. (BT)

Pada contoh kalimat di atas, yang menjadi topiknya adalah pagi itu, hari itu, dan di Purwodadi, karena mengenai pagi itu, hari itu, dan di Purwodadi ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi itulah komentar. Dari contoh di atas yang merupakan komen adalah udara cerah, kami naik becak dan bapak tinggal



Contoh kalimat lainnya adalah :

(24) Rumah besar, yang dikontrakan suamiku. (BT)

(25) Waskito, anak yang baik. (BT)

Pada contoh kalimat (24) dan (25) di atas, yang menjadi topiknya adalah rumah besar dan Waskito, karena mengenai rumah besar dan Waskito ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi itulah komen. Dari contoh di atas, yang merupakan komennya adalah yang dikontrakkan suamiku dan anak yang baik

Contoh kalimat lain yang mempunyai tipe yang sama adalah:

(26) Wartati, orang yang sombong. (BT)

(27) Baju bodo, yang dipinjamkan kepadaku. (BL)

Pada contoh kalimat (26) dan (27) di atas, yang menjadi topiknya adalah Wartati dan baju bodo, karena mengenai Wartati dan baju bodo ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi itulah komen. Dari contoh di atas, yang merupakan komennya adalah orang yang sombong dan yang dipinjamkan kepadaku.

(28) Nenek itu menahan amarahnya. (BT)

(29) Kakek tua itu menghapus air matanya. (BT)

Pada contoh kalimat (28) dan (29) di atas, yang merupakan topiknya adalah nenek itu dan kakek tua itu, karena mengenai nenek dan kakek tadi ingin kita katakan

sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi, itu komen. Dari contoh di atas, yang merupakan komennya adalah menahan amarahnya dan menghapus air matanya.

(30) Dengan gayanya yang bersemangat itu, Bu Suci memberikan pengarahan kepada murid-muridnya.
(BT)

(31) Sebelum meninggalkan rumahnya, Bu Suci sempat mencium anak bungsunya. (BT)

Pada contoh kalimat (30) dan (31) di atas, yang merupakan topikny adalah Bu Suci memberikan pengarahan kepada murid-muridnya dan Bu Suci sempat mencium anak bungsunya, karena mengenai di (Ibu Suci) ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi, itulah komen. Pada contoh di atas, yang merupakan komennya adalah dengan gayanya yang bersemangat itu dan sebelum meninggalkan rumahnya.

(32) Dengan penuh kelembutan dan keanggunannya, nenek itu menerima kembali cucunya. (BT)

(33) Dengan ramahnya, Kepala Sekolah memberikan pengarahan kepada murid-murid. (BT)

Pada contoh kalimat (32) dan (33) di atas, yang merupakan topikny adalah nenek itu menerima kembali cucunya dan Kepala Sekolah memberikan pengarahan kepada murid-murid, karena mengenai nenek itu dan Kepala Sekolah

ingin kita katakan sesuatu. Sedangkan bagian kalimat yang merupakan apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi itulah komen. Pada contoh di atas, yang merupakan komennya adalah dengan penuh kelembutan dan keanggunannya dan dengan ramahnya.

Contoh kalimat (30) sampai (33) menunjukkan kenyataan lain. Walaupun salinan pronomina yang digunakan dalam kalimat-kalimat tersebut bersifat katafora, ia tetap menunjukkan topik (pokok pikiran) pada kalimat-kalimat tersebut, dan juga masih dapat dikembalikan ke dalam struktur hubungan genetifnya.

3.2 Konstituen-konstituen yang Berfungsi Sebagai Topik dan Komen

3.2.1 Konstituen yang Berfungsi Sebagai Topik

Dalam menentukan konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik, penulis berdasarkan pendapat Halim. Berdasarkan pendapat Halim, maka jelaslah bahwa konstituen-konstituen apa saja yang dapat berfungsi sebagai topik kecuali konstituen verba transitif. Di samping pendapat Halim tersebut, penulis juga mengikutsertakan pendapat Kridalaksana(1993;217) yang mengatakan bahwa kerangka itu (topik) bersangkutan dengan ruang, waktu, dan benda

Berikut penulis akan mengemukakan contoh-contoh kalimat (baik bahasa tulis (BT) maupun bahasa lisan (BL))

yang dapat mewakili konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik. Adapun kalimat-kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Agentif sebagai topik.

(34) Udin sedang mengaji. (BL)

(35) Fani pergi ke kampus. (BL)

'Dalam hal udin, (dia) sedang mangaji'

'Dalam hal Fani, (dia) pergi ke kampus.'

Pada contoh kalimat (34) dan (35) di atas, menunjukkan konstituen agentif yang berfungsi sebagai topik. pada kalimat (34) dan (35) di atas, tofiknya adalah Udin dan Fani. sedangkan komennya adalah sedang mengaji dan pergi ke kampus.

Pada contoh kalimat di atas, kita dapat melihat adanya penekanan yang telah dilakukan terhadap agentif Udin dan Fani yang berfungsi sebagai topik.

Contoh kalimat lain yang dapat kita lihat adalah

(36) Mardia memasak kolak. (BL)

(37) Ani sedang makan. (BL)

Pada contoh kalimat (36) dan (37) di atas, menunjukkan konstituten agentif yang berfungsi sebagai topik. Dalam kalimat di atas, yang menjadi topiknya yakni Mardia dan Ani. sedangkan komenya adalah memasak kolak dan sedang makan.

Pada contoh kalimat di atas, kita dapat melihat adanya penekanan yang dilakukan terhadap agentif Mardia dan Ani yang berfungsi sebagai topik.

(38) Kadrin sedang berdoa. (BL)

'Dalam hal kadri, Kadrin (dia) sedang berdoa.'

(39) Jemi sedang tidur. (BL)

'Dalam hal Jemi, (dia) sedang tidur.'

Pada contoh kalimat (38) dan (39) di atas, menunjukkan konstituen agentif yang berfungsi sebagai topik. Pada kalimat di atas, yang menjadi topiknya yakni Kadri dan Jemi. Sedangkan komennya adalah sedang berdoa dan sedang tidur. Pada kalimat di atas, kita dapat melihat adanya penekanan yang telah dilakukan terhadap agentif Kadri dan Jemi yang berfungsi sebagai topik. Contoh kalimat lain yang mempunyai tipe sama adalah

(40) Ida sedang sakit. (BL)

(41) Nenek sedang merajut. (BT)

Pada contoh kalimat (40) dan (41) di atas, juga menunjukkan konstiuen agentif yang berfungsi sebagai topik. Pada kalimat di atas, yang menjadi topiknya yakni Ida dan nenek. Sedangkan yang menjadi komennya adalah sedang mandi dan sedang merajut. Pada kalimat di atas, kita dapat melihat adanya penekanan yang telah dilakukan terhadap agentif Ida dan nenek yang berfungsi sebagai topik.

Contoh kalimat lain

(42) Waskito melempar kaca. (BT)

'Dalam hal Waskito (dia) memang melempari kaca'

(43) Suyono memecahkan gelas. (BL)

'Dalam hal Suyono, (dia) memang memecahkan gelas'

Pada contoh kalimat (42) dan (43) di atas, menunjukkan konstituen agentif yang berfungsi sebagai topik. Pada kalimat di atas, yang menjadi topiknya yakni Waskito dan Suyono. Sedangkan yang menjadi komennya adalah melempar kaca dan memecahkan gelas. Pada kalimat di atas, kita tetap masih dapat melihat adanya penekanan yang dilakukan terhadap agentif Waskito dan Suyono yang berfungsi sebagai topik.

2. Tindakan (aktif) sebagai topik

Contoh kalimat

(44) Membaca saya suka. (BL)

'Dalam hal membaca, saya (memang) menyukainya.'

(45) Memancing bapak suka. (BT)

'Dalam hal memancing, bapak (memang) menyukainya.'

Pada contoh kalimat (44) dan (45) di atas, tindakan membaca dan memancing yang berfungsi sebagai topik, sedangkan yang menjadi komennya adalah saya suka dan bapak suka. Pada kalimat (44) dan (45) di atas, membaca dan memancing yang ditekankan dan bukannya yang lain.

(46) Berenang Latif suka. (BL)

'Dalam hal berenang, Latif (memang) menyukainya.'

(47) Menyanyi Tina suka. (TL)

'Dalam hal menyanyi, Tina (memang) menyukainya'

Pada contoh kalimat (46) dan (47) di atas, tindakan berenang dan menyanyi yang berfungsi sebagai topik. Sedangkan yang menjadi komennya adalah Latif suka dan Tina suka. Pada kalimat di atas, berenang dan menyanyi yang ditekankan, dan bukannya bermain tennis atau menari.

3. Objektif sebagai topik

Contoh kalimatnya

(48) Temannya dimarahinya. (BL)

'Dalam hal temannya, dia memarahi temannya itu.'

(49) Bajuku dipakainya. (BL)

'Dalam hal bajuku, dia memakai bajuku.'

Pada contoh kalimat (48) dan (49) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik adalah temannya dan bajuku. Sementara komennya adalah dimarahinya dan dipakainya. Topik kalimat di atas, temannya dan bajuku, bukannya teman dia atau baju tetangga.

Contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah :

(50) Mesin ketikku dipinjamnya. (BL)

'Dalam hal mesin ketikku, dia meminjamnya.'



(51) Bonekaku dicucinya. (BL)

'Dalam hal bonekaku, dia mencucinya.' (BL)

Pada contoh kalimat (50) dan (51) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni mesin ketikku dan bonekaku. Sedangkan komennya adalah dipinjamnya dan dicucinya. Kalimat di atas, yang menjadi topiknya adalah mesin ketikku dan bonekaku dan bukannya mesin ketik orang lain dan boneka tetangga.

(52) Lemariku dibongkarnya. (BL)

'Dalam hal lemariku, dia memang membongkarnya.'

(53) Air minumku diminumnya. (BL)

'Dalam hal air minumku, dia meminumnya.'

Pada contoh kalimat (51) dan (52) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni lemariku dan air minumku. Sedangkan komennya adalah dibongkarnya dan diminumnya. Kalimat di atas, yang menjadi topiknya adalah lemariku dan air minumku dan bukannya lemari si A atau air minum si B.

4. Modalitas Sebagai Topik

Sebelum penulis mengemukakan contoh-contoh kalimat konstituen modalitas yang berfungsi sebagai topik, ada baiknya penulis terlebih dahulu memberikan beberapa pengertian tentang modalitas itu sendiri.

Ada beberapa pakar bahasa yang telah mengemukakan teori tentang modalitas. Fowler (dalam Rahman, 1991:2)

mengemukakan bahwa modalitas adalah ciri wacana yang mencerminkan sikap dan komitmen penutur terhadap nilai penerapan tuturan yang proporsional bagi kesesuaian hubungan antara penulis atau penutur dan kepada siapa saja tulisan atau tuturan itu diarahkan. Modalitas dalam Bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1984 : 125) dapat dibedakan atas (1) Klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan, (2) Cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi antarpribadi, (3) Makna kemungkinan, keharusan, kenyataan dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat.

Lebih lanjut, Yasin (1987 : 245) menyatakan bahwa modalitas merupakan kata keterangan yang menyatakan perihal kesangsian, kepastian, ajakan, keinginan, larangan, pengakuan keheranan dan keharusan. Definisi lain dikemukakan pula oleh Keraf (dalam Yasin, 1987:246) bahwa kata keterangan keceriaan (keterangan modalitas) ialah kata keterangan yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan pembicaraan si pembicara atas berlangsungnya suatu peristiwa tersebut yang dapat berupa kepastian, pengakuan, kesangsian, keinginan, ajakan, larangan dan keheranan.

Mengenai kata keterangan atau adverbial, Gerth Van Wijk (dalam Alwi, 1992:32) membagi adverbial yang disebut

terakhir inilah yang dimaksudkan dengan modalitas. Menurut pendapatnya, cara penggambaran modalitas itu berkaitan dengan kenyataan, keinginan, kemungkinan dan perintah.

Pada sisi lain, modalitas oleh Samsuri (1987:249) digolongkan sebagai unsur-unsur manasuka, seperti yang dijelaskan berikut :

"Yang dimaksud dengan unsur-unsur manasuka ialah pemadu-pemadu yang kadang-kadang tidak terdapat dalam suatu kalimat, tetapi kadang-kadang terdapat juga, yang memberikan pengertian-pengertian mengenai lokasi, waktu, cara aspek, dan bahkan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal atau perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu".

Selanjutnya dijelaskan oleh Samsuri (1987:250) bahwa unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal atau perasaan disebut kata modal. Hal ini sering juga dinyatakan secara jelas pada klausa seperti saya kira, saya rasa, pada hemat kami, agak hati saya, dan jika saya tidak keliru.

Pengertian modalitas dikemukakan pula oleh Hoed (1989:49), yaitu modalitas menyangkut keterlibatan pembicara dari segi pandangannya terhadap peristiwa yang diungkapkannya. Jadi, modalitas menyangkut pandangan subjektif pembicara. Karena menyangkut keterlibatan pandangan pembicara, modalitas biasanya mengandung makna seperti pernyataan keinginan, harapan, ajakan, keyakinan, keraguan dan perintah. Berkaitan dengan pandangan

subjektif pembicara, Mees (dalam Tadjuddin, 1993:29) menyatakan bahwa modalitas menggambarkan bahwa pandangan subjektif penguji. Pandangan serupa dikemukakan pula oleh Alwi (dalam Tadjuddin, 1993:29) diungkapkan melalui kata ingin, harap, mari, sudilah, dapat, boleh, mungkin, akan, harus, seharusnya, mesti, perlu, sepantasnya, pasti dan tentu.

Menyangkut masalah sikap pembicara, Djajasudarma (1993:23-24) menggunakan istilah modus dan modalitas. Modus dalam bahasa Indonesia dibedakan dari modalitas. Yang disebut modus adalah istilah linguistik yang menyangkut bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diungkapkan. Modalitas adalah istilah linguistik untuk klasifikasi pernyataan menurut logika yang menyangkut atau mengingkari kemungkinan atau keharusan atau cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi antar pribadi yang menyatakan makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya. Selanjutnya Djajasudarma mengemukakan bahwa makna yang terkandung di dalam modalitas menggambarkan sikap pembicara, sikap kawan bicara (pada kalimat tanya), sikap subjek kalimat, atau sikap peserta lainnya yang disebutkan di dalam wacana yang

bersangkutan. Bahasa Indonesia memiliki modalitas sebagai berikut : ingin, mau, hendak, harus, mesti, dapat, bisa dan boleh.

Dalam hubungannya dengan modus, Purwo (1985:101) mengemukakan bahwa modus mempunyai kaitan dengan modalitas karena keduanya menyangkut amanat ujaran. Letak perbedaannya adalah modalitas menyangkut masalah besar kecilnya kemungkinan kebenaran yang dikandung oleh suatu ujaran, sedangkan modus menekankan pada masalah sikap pembicara sesuai dengan amanat ujaran.

Berdasarkan pengertian tentang modalitas yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa di atas, maka dapat ditentukan bahwa modalitas merupakan unsur leksikal tertentu, baik berupa kata, frasa, maupun klausa yang memberikan pengertian-pengertian tambahan pada kalimat tentang berbagai keterangan yang menggambarkan sikap pembicara atau penulis terhadap suatu situasi atau pekerjaan, dan tanggapan pembicara dan pendengar dalam menyatakan suatu makna tertentu terhadap apa yang dibicarakan.

Contoh kalimat yang menggunakan modalitas sebagai topik.

(54) Minggu depan di kampus. (BL)

'Tentang minggu depan, minggu depan itu (yaitu tentang apapun wacana itu, di kampus)!.

(55) Tadi malam disini. (BL)

'Tentang tadi malam, tadi malam itu (yaitu terjadi pertengkaran) disini.'

Pada contoh kalimat (54 dan (55) di atas, konstituen modalitas yang berfungsi sebagai topik, yaitu minggu depan dan tadi malam. Sedangkan komennya adalah di kampus dan di sini. Kalimat (54) minggu depan berfungsi sebagai topik (modalitas), jika dilihat pada konteks percakapan itu terjadi. Kalimat (54), penuturnya dengan tegas menjawab "minggu depan di kampus", yaitu tentang apapun wacana itu adalah minggu depan akan terjadi di kampus. Begitu juga dengan kalimat (55) di atas, tadi malam berfungsi sebagai topik (modalitas) jika dilihat pada konteks percakapan itu terjadi. Kalimat (55), penuturnya dengan tegas menjawab "tadi malam disini", yaitu terjadi pertengkaran dan kejadiannya di sini.

(56) Bulan depan di kampung. (BL)

'Tentang bulan depan, bulan depan itu (yaitu tentang apapun wacana itu) di kampung.'

Pada contoh kalimat (56) di atas, konstituen modalitas yang berfungsi sebagai topik yakni bulan depan. Sedangkan yang menjadi komennya adalah di kampung. Kalimat (56), bulan depan berfungsi sebagai topik kalimat (modalitas), karena dengan tegas penuturnya menjawab "minggu depan di kampung".

5. Lokatif Sebagai Topik

Contoh-contoh kalimat :

(57) Di Ujung Pandang kami bertemu. (BL)

'Berbicara tentang Ujung Pandang, di sini (di Ujung Pandang) kami bertemu.'

(58) Di Bima saya lahir. (BL)

'Berbicara tentang Bima, di sana (di Bima) saya dilahirkan.'

Pada kalimat (57) dan (58) di atas, konstituen lokatif di Ujung Pandang dan di Bima yang berfungsi sebagai topik. Sedangkan komennya adalah kami bertemu dan saya lahir. Kalimat (58) di atas, berbicara tentang Ujung Pandang, di mana di Ujung Pandanglah tempat pertemuan kami dan bukannya di Manado atau di Bali. Demikian juga halnya dengan kalimat (58), berbicara tentang Bima, di mana di Bima lah tempat kelahiran saya dan bukannya di Lombok atau di Sumbawa.

(59) Kepada Allah semuanya menghadap. (BL)

'Berbicara tentang Allah, kepada-Nya kita menghadap.'

(60) Kepada teman, kita minta bantuan. (BL)

'Berbicara tentang teman, kepada merekalah kita minta bantuan.'

Pada contoh kalimat (59) dan (60) di atas, konstituen lokatif kepada Allah dan kepada teman yang

berfungsi sebagai topik. Sedangkan yang menjadi komennya adalah semuanya menghadap dan kita minta bantuan. Kalimat (59) dan (60) di atas, berbicara tentang Allah dan teman, dimana kepada-Nyalah dan kepada temanlah tempat menghadap dan minta bantuan.

6. Instrumen Sebagai Topik

Contoh-contoh kalimat :

(61) Dengan perahu kita pergi. (BL)

'Berbicara tentang perahu, (dengan perahu) kepergian kita itu.'

(62) Dengan mobil kita berangkat. (BL)

'Berbicara tentang mobil, (dengan mobil) kerangkatan kita itu.'

Pada contoh kalimat (61) dan (62) di atas, konstituen instrumental, yaitu dengan perahu dan dengan mobil berfungsi sebagai topik, dan yang menjadi komennya adalah kita pergi dan kita berangkat.

(63) Dengan air hangat kakinya dicuci. (BL)

'Berbicara air hangat, (dengan air hangat) kakinya itu dicuci.'

(64) Dengan tinta merah, judul buku dicetak. (BL)

'Berbicara dengan tinta merah, (dengan tintah merah) judul buku itu dicetak.'

Pada contoh kalimat (63) dan (64) di atas, konstituen instrumental yang berfungsi sebagai topik

yakni dengan air hangat dan dengan tinta merah. Sedangkan konstituen instrumental yang berfungsi sebagai komen adalah kakinya dicuci dan judul buku dicetak.

(65) Dengan terus terang, ia mengakui perbuatannya.

(BT)

'Berbicara tentang terus terang, dengan terus terang ia mengakui perbuatannya.'

(66) Dengan wajah menunduk, Waskita menghadap Kepala Sekolah. (BT)

'Berbicara tentang wajah yang menunduk, dengan wajah menunduk, Waskito menghadap Kepala Sekolah.'

Pada contoh kalimat (65) dan (66) di atas, konstituen instrumental yang berfungsi sebagai topik yakni dengan terus terang dan dengan wajah menunduk. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah ia mengakui perbuatannya dan Waskito menghadap kepala sekolah.

(67) Secara tidak sadar, Waskito membelalakkan matanya. (BT)

'Berbicara tentang tidak sadar, secara tidak sadar, Waskito membelalakkan matanya.'

(68) Secara tiba-tiba, aku merampas gunting itu. (BT)

'Berbicara tentang tiba-tiba, secara tiba-tiba, aku merampas gunting itu.'

Pada contoh kalimat (67) dan (68) di atas, konstituen instrumental yang berfungsi sebagai topik yakni secara tidak sadar dan secara tiba-tiba. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah Waskito membelalakkan matanya dan aku merampas gunting itu.

3.2.2 Konstituen Yang Berfungsi Sebagai Komen

Dalam menentukan konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai komen, penulis berdasarkan pendapat Suparno (1991 : 123-126). Di dalam bukunya, Suparno menyebutkan bahwa konstituen yang berfungsi sebagai komen, ada yang tidak berekor dan ada yang berekor.

a. Komen yang tidak berekor

Komen yang tidak berekor dapat menduduki fungsi-fungsi : subjek, predikat, objek, adverbial modal, adverbial aspek, dan keterangan.

Berikut penulis menghadirkan contoh-contoh kalimat, baik bahasa lisan (BL) maupun bahasa tulisan (BT) yang dapat mewakili konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai komen. Adapun kalimat-kalimat yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Subjek sebagai komen

- (69) Bintang film besar, biasanya, mereka itu besar dari teater. (BT)
'Dalam hal mereka itu, (bintang film besar) biasanya besar dari teater.'

Pada contoh kalimat (69) di atas, konstituen subjek yang berfungsi sebagai komen yakni mereka itu besar dari teater. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai topik adalah bintang film besar.

(70) Sangkar burung ini, Waskito yang buat. (BT)

'Dalam hal sangkar burung, Waskito yang buat.'

(71) Pembantu itu, nenek yang usir. (BT)

(71) dan (71) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni sangkar burung ini dan pembantu itu. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah Waskito yang buat dan nenek yang usir.

2. Predikat sebagai komen

(72) Anak-anak sambil berlarian. (BT)

'Dalam hal berlarian, anak-anak melakukannya.'

(73) Waskito mengamuk. (BT)

'Dalam hal mengamuk, Waskito melakukannya.'

Pada contoh kalimat (72) dan (73) di atas, konstituen yang menjadi topik yakni anak-anak dan Waskito. Sedangkan konstituen predikat yang berfungsi sebagai komen adalah sambil berlarian dan mengamuk.

(74) Nenek menangis. (BT)

'Dalam hal menangis, nenek (memang) melakukannya.'

(75) Suamiku pergi memancing. (BT)

Dalam hal memancing, suamiku (memang) pergi.'

Pada contoh kalimat (74) dan (75) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni nenek dan suamiku. Sedangkan konstituen predikat yang berfungsi sebagai komen adalah menangis dan pergi memancing.

3. Objek sebagai komen

(76) Anak sukar itu, melebihi teman-temannya. (BT)

'Dalam hal teman-temannya, Anak sukar itu (menang) melebihinya.'

(77) Fani menulis surat. (BL)

'Dalam hal surat, Fani (menang) menulisnya.'

Pada contoh kalimat (76) dan (77) di atas, konstituen yang menjadi topik yakni anak sukar itu dan Fani. Sedangkan konstituen subjek yang berfungsi sebagai komen adalah meleghi teman-temannya dan menulis surat.

4. Adverbial modal sebagai komen

(78) Saya mengharapkan dia selamat. (BL)

'Tentang dia, saya mengharapkan (dia) selamat.'

(79) Dosen itu sebaiknya jangan mengajar. (BL)

'Tentang dosen itu, sebaiknya jangan mengajar.'

(BL)

Pada contoh kalimat (78) dan (79) di atas, konstituen yang menjadi topik yakni saya dan dosen itu. Sedangkan konstituen adverbial modal yang menjadi komen adalah mengharapkan dia selamat dan sebaiknya jangan mengajar.



5. Adverbial aspek sebagai komen

(80) Ke Bali saya sudah. (BL)

'Tentang ke Bali, saya memang sudah.'

(81) Saya pernah mengamen dulu. (BL)

'Tentang mengamen, saya (memang) pernah dulu.'

Pada contoh kalimat (80) dan (81) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni ke Bali dan saya. Sedangkan konstituen adverbial aspek yang berfungsi sebagai komen adalah saya sudah dan pernah mengamen dulu.

6. Keterangan sebagai komen

(82) Saya bisa, karena biasa. (BL)

'Dalam hal saya, saya bisa karena biasa.'

(83) Saya flu, karena kehujaanan. (BL)

'Dalam hal saya, saya flu karena kehujaanan.'

Pada contoh kalimat (82) dan (83) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni saya bisa dan saya flu. Sedangkan konstituen keterangan yang menjadi komen adalah karena biasa dan karena kehujaanan.

b. Komen yang berekor

Komen yang berekor secara garis besar memiliki kemungkinan struktur, yaitu komen yang berekor yang ekornya berupa frasa, dan komen yang berekor yang ekornya berupa klausa. Ekor yang berupa frasa, yang dalam penelitian ini merupakan konstituen di luar predikasi, dan dapat dibedakan lagi atas peran-perannya yakni :

Agentif, temporal, lokatif, instrumental, komitatif dan benefaktif.

Berikut penulis akan hadirkan contoh-contoh kalimat, baik bahasa lisan (BL) maupun bahasa tulisan (BT) yang dapat mewakili konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai komen. Adapun kalimat-kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Agentif sebagai ekor komen.

(84) Buku bahasa Inggris itu, sudah dihilangkan oleh pemiliknya. (BL)

'Dalam hal pemiliknya, (dia) sudah menghilangkan buku bahasa Inggris itu.'

(85) Sayur itu, sudah dimasak oleh Wati. (BL)

'Dalam hal Wati, (dia) sudah memasak sayur itu.'

Pada contoh kalimat (84) dan (85) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni buku bahasa Inggris itu dan sayur itu. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah sudah dihilangkan, dan konstituen agentif yang berfungsi sebagai ekor komen adalah (oleh) Wati dan oleh pemiliknya.

2. Temporal sebagai ekor komen.

(86) Saya, tidak masuk TK dulu. (BL)

'Tentang dulu, saya tidak masuk TK dulu.'

(87) Fatmah, tidak pulang kampung dulu. (BL)

'Tentang dulu, Fatmah tidak pulang kampung dulu.'

Pada contoh kalimat (86) dan (87) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni saya dan Fatmah. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah tidak masuk TK dan tidak pulang kampung, dan konstituen temporal yang berfungsi sebagai ekor komen adalah dulu.

3. Lokatif sebagai ekor komen

(88) Sayur-sayuran itu banyak dijual di pasar.

'Dalam hal di pasar, di sana (di pasar) banyak dijual sayur-sayuran.'

Pada contoh kalimat (88) di atas, yang menjadi topik adalah sayur-sayuran itu. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah banyak dijual, sedangkan konstituen lokatif yang berfungsi sebagai ekor komen adalah di pasar.

4. Komitatif sebagai ekor komen.

(89) Darni sedang pergi bersama Latif. (BL)

'Dalam hal Darni, (dia) sedang pergi bersama Latif.'

Pada contoh kalimat (89) di atas, yang menjadi topik adalah Darni. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah sedang pergi, sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai ekor komen adalah bersama Latif.

5. Instrumental sebagai ekor komen.

(90) Sarif pulang kampung, tidak biasa dengan pesawat.

'Dalam hal pesawat, sarif tidak biasa pulang kampung dengan pesawat.'

Pada contoh kalimat (90) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni Sarif pulang kampung. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah tidak biasa, dan yang menjadi ekor komen adalah dengan pesawat.

6. Benefaktif sebagai ekor komen.

(91) Orang tuaku, mencarikan saya, pekerjaan. (BL)

'Dalam hal pekerjaan, saya dicarikan orang tuaku.'

Pada contoh kalimat (91) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik yakni orang tuaku. Sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai komen adalah mencarikan saya, sedangkan konstituen yang berfungsi sebagai ekor komen adalah pekerjaan.

3.3 Hubungan Analisis Topik-Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis

Berbicara mengenai topik-komen, sangat erat kaitannya dengan fungsi sintaksis. Hubungan antara topik-komen dan fungsi sintaksis dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya.

3.3.1 Persamaan Analisis Topik-Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis

Analisis topik-komen merupakan suatu bentuk analisis terhadap pokok pembicaraan dan komentar. Analisis fungsi sintaksis merupakan suatu bentuk analisis terhadap jabatan kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat: subjek, predikat, objek (pelengkap), dan keterangan.

Subjek dalam suatu kalimat adalah pokok kalimat tersebut. Dengan kata lain, yang disebut subjek dalam suatu kalimat ialah sesuatu yang berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu. Sedangkan predikat dikatakan sebutan yang menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu.

Pembagian subjek dan predikat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembagian dalam arti luas dan pembagian dalam arti yang sebenarnya. Pembagian subjek dan predikat dalam arti luas, maksudnya kalimat itu hanya terbagi dua yaitu subjek dan predikat. Namun karena pembagian tersebut terasa kasar, maka dirasakan perlu membaginya sampai pada bagian yang sekecil-kecilnya, yang menjadi tempat bagian-bagian lain bergantung. Bagian kalimat yang lain itu disebut keterangan objek dan keterangan predikat. Inilah yang dinamakan dengan pembagian subjek dan predikat dalam arti yang sebenarnya.

Pembagian subjek dan predikat dalam arti luas inilah yang menunjukkan kesamaan dengan pembagian topik dan komen dalam suatu kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut:

(92) Pekerangan itu bersih.
S P

(93) Bencana alam itu menghancurkan semuanya.
S P O

(94) Pak Camat keadaannya gawat.
S P

(92 a) Pekerangan itu bersih.
T K

(93 a) Bencana alam itu menghancurkan semuanya.
T K

(94 a) Pak Camat keadaannya gawat.
T K



Dari ketiga contoh di atas, tampak bahwa banyak yang menjadi subjek pada kalimat-kalimat tersebut adalah juga menjadi pokok pembicaraan (topik) pada kalimat (92 a), (93 a), dan (94 a). Dan bagian kalimat yang menjadi predikat, juga menjadi komentar pada kalimat berikutnya. Hal ini disebabkan oleh pembagian subjek dan predikat pada suatu kalimat dan pembagian topik dan komen pada suatu kalimat yang mana keduanya mengacu pada posisi struktural kalimat. Itulah sebabnya mengapa orang-orang cenderung mengatakan bahwa, subjek itu adalah topik, dan predikat itu adalah komentar.

Untuk lebih memperjelas lagi bagaimana hubungan antara analisis hubungan antara analisis topik-komen (topikalisisasi) dan analisis subjek-predikat (Subjektifalisasi), di mana konstituen yang berfungsi sebagai topik juga berfungsi sebagai subjek. Untuk lebih memperjelas hal tersebut, perhatikan contoh di bawah ini.

. Agentif sebagai topik sekaligus subjek.

(95) Fani yang mencuci

'Dalam hal Fani, (dia) yang mencuci.'

(96) Darni yang lari.

'Dalam hal Dani, (dia) yang lari.'

Pada contoh kalimat (95) dan (96) di atas, konstituen agentif Fani dan Darni berfungsi sebagai topik (juga sebagai subjek). Sedangkan komennya adalah yang mencuci dan yang lari.

. Objektif sebagai topik sekaligus Subjek

(97) Sandalmu dilemparinya.

'dalam hal sandalmu, dia melempari sandal itu.'

(98) Bajumu dipakainya.

'Dalam hal baju kamu, dia memakai baju itu.'

Pada contoh kalimat (97) dan (98) di atas, konstituen objek (sandalmu dan bajumu) berfungsi sebagai topik sekaligus sebagai subjek). Sedangkan komennya adalah dilempari dan dipakainya.

3.2 Perbedaan Analisis Topik Komen dan Analisis Fungsi Sintaksis

Untuk melihat perbedaan antara analisis topik-komen dan analisis subjek predikat, mari kita perhatikan contoh kalimat berikut:

(99) Amir belum membuka dompot itu
K T

(99 a) Amir belum membuka dompot itu.
S P O

Contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa topik tidak sama dengan subjek. Contoh kalimat (99 a) menunjukkan bahwa topik dapat juga menduduki jabatan objek. Perhatikan juga contoh analisis kalimat berikut ini.

(100)

T	K
Saya	belajar
S	P

(100 a)

T	K
Belajar	saya
P	S

Pada contoh kalimat (100) di atas, konstituen saya yang berfungsi sebagai topik, juga menduduki jabatan objek. Begitu juga dengan konstituen belajar yang berfungsi sebagai komen, juga tetap menduduki jabatan predikat. tetapi, jika kalimat tersebut dirubah menjadi kalimat (100 a), maka konstituen topik dapat diisi dengan

jabatan predikat (belajar), dan konstituen komen dapat diisi dengan jabatan subjek (saya). Jadi di sini jelas terlihat bahwa konstituen topik dapat menduduki jabatan predikat, sedangkan subjek tidak bisa menduduki jabatan lain, selain subjek itu sendiri. Begitu juga konstituen komen dapat menduduki jabatan apa saja, sedangkan jabatan predikatnya hanya bisa menduduki jabatan predikat itu sendiri.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut di atas, berikut ini penulis akan hadirkan contoh-contoh kalimat yang hanya berfungsi sebagai topik semata, tetapi tetap menduduki jabatan predikat.

. Verba sebagai topik

(101) Berteriak Latif suka. (BL)

'Dalam hal berteriak, Latif menang menyukainya'

Pada contoh kalimat (101) di atas, konstituen verba yaitu berteriak hanya berfungsi sebagai topik. Sedangkan komennya adalah Latif suka.

. Modalitas sebagai topik.

(102) Bulan depan ke Bali.

'tentang bulan depan, bulan depan itu (yaitu

tentang apa pun wacana tu) ke bali.'

Pada contoh diatas kalimat (102) di atas, konstituen modalitas, yaitu bulan depan hanya berfungsi sebagai topik. Sedangkan komennya adalah ke Bali.

. Lokatif sebagai Topik

(103) Di Unhas saya kuliah. (BL)

'Berbicara tentang Unhas, di sana (di Unhas)
saya kuliah.

Pada contoh kalimat (103) di atas, konstituen lokatif yaitu di Unhas hanya berfungsi sebagai topik, sedangkan isinya adalah saya kuliah.

. Instrumental sebagai topik

(104) Dengan kapal kita pulang. (BL)

'Berbicara tentang kapal, (dengan kapal)
kepulangan kita itu.'

Pada contoh kalimat (104) di atas, konstituen instrumental, yaitu dengan kapal hanya berfungsi sebagai topik semata. Namun, perlu diingat bahwa konstituen instrumental tersebut tetap menduduki gatra subjek, tetapi tidak berfungsi sebagai subjek.

Selain melalui persamaan dan perbedaannya, hubungan-hubungan masalah topik-komen dan masalah sintaksis dapat dilihat dari tipologi bahasa. Bahasa penonjol topik dapat berubah ke dalam bahasa penonjol subjek, sebaliknya bahasa penonjol subjek dapat ditopikalisasikan.

Contoh:

(105) a. Saya belum menerima surat itu. (ps)

b. Surat itu belum saya terima. (pt)

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa topik-komen dan fungsi sintaksis (khususnya topik dan subjek) saling berhubungan erat, sehingga jika kita membicarakan masalah topik komen sebaiknya kita kaitkan dengan masalah fungsi sintaksis.

BAB IV
P E N U T U P



1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Setelah melakukan analisis topik-komen kalimat bahasa Indonesia, penulis menemukan enam konstituen yang berfungsi sebagai topik. Konstituen-konstituen tersebut meliputi (1) Agentif, (2) Tindakan, (3) Objektif, (4) Modalitas, (5) Lokatif, dan (6) Instrumental.

Konstituen yang berfungsi sebagai komen, ada yang tidak berekor dan ada yang berekor. Komen yang tidak berekor dapat menduduki fungsi-fungsi (1) Subjek, (2) Predikat, (3) Objek, (4) Adverbial aspek, dan (6) Keterangan. Sedangkan komen yang berekor dapat dibedakan lagi atas peran-perannya yakni: (1) Agentif, (2) temporal, (3) lokatif, (4) Instrumental, (5) Komutatif, dan (6) benefaktif.

Dalam melihat analisis topik-komen, sudah jelas bahwa topik tidak persis sama dengan subjek. Hal ini penulis tegaskan ada konstituen yang berfungsi sebagai topik sekaligus juga sebagai subjek, dan ada juga konstituen yang berfungsi sebagai topik semata. Namun kenyataannya konstituen yang berfungsi sebagai topik itu berada dalam gatra subjek.

alam pembahasan ini juga telah dapat memberi jawaban kepada beberapa pakar yang menganggap analisis penonjol fungsi topik itu sama. Namun, sekarang ternyata kedua hal tersebut berbeda.

Saran-saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa bahan-bahan yang pat disajikan dalam tulisan ini masih amat sederhana. mya itu penelitian mengenai bahasa Indonesia dari ut pandang topik-komen sangat penulis harapkan. erti kita ketahui bersama bahwa untuk kemajuan ilmu getahuan, maka setiap penelitian tidak pernah dianggap akhir. Masalah topik-komen khususnya mengenai ciri-i kalimat penonjol topik bahasa Indonesia masih perlu injau kembali untuk melihat kesesuaiannya dengan data baru.

Demikianlah saran-saran penulis, Insyallah dapat tanggapan. Usaha kecil ini diharapkan menjadi ah satu sumbangan pikiran sederhana ke arah usaha ajukan bahasa Indonesia untuk semua aspeknya, ususnya aspek sintaksis.

IRAN

Sitoresmi penari. (BT)

Sitoresmi seorang putri Indonesia menjadi penari terkenal. (BT)

Sitoresmi seorang Putri Indonesia menjadi penari terkenal di dunia. (BT)

Tadi pagi saya minum teh. (BT)

Saya tadi pagi minum teh. (BT)

Saya minum teh tadi pagi. (BT)

Latif sudah datang. (BL)

Jemi melempar mangga. (BL)

Kepada para peminat diminta mendaftarkan diri. (BT)

. Kuda itu banyak tingkahnya. (BT)

). Klinik-klinik terus didorong perumbuhannya. (BT)

. Pipa air itu lima meter panjangnya. (BT)

). Penonton tidak banyak waktunya terbang. (BT)

). Pendidikan itu terbagi-bagi defenisinya. (BT)

). Semua bayang tadi mulai menyusut kadar ngerinya.
(BT)

). Koranlah yang saya baca setiap hari. (BT)

). Jhon/run away. (BT)

). Latif sudah datang. (BL)

). Buku itu milik saya. (BL)

). Kata-kata ini diucapkan orang tuaku. (BT)

). Pagi itu udara cerah. (BT)

- . Hari itu kami naik becak. (BT)
- . Di Purwodadi bapak tinggal. (BT)
- . Rumah besar yang dikontrakkan suamiku. (BT)
- . Waskiki anak yang baik. (BT)
- . Wartati orang yang sombong. (BL)
- . Baju bodo yang dipinjamkan kepadaku. (BL)
- . Nenek itu menahan amarahnya. (BT)
- . Kakek itu menghapus air matanya. (BT)
-). Dengan gayanya yang bersemangat itu, Bu Suci memberikan pengarahan kepada murid-muridnya. (BT)
-). Sebelum meninggalkan rumahnya, Bu Suci sempat mencium anak bungsunya. (BT)
-). Dengan penuh kelembutan dan keanggunannya, nenek itu menerima kembali cucunya. (BT)
-). Dengan ramahnya Kepala Sekolah memberikan pengarahan kepada murid-murid. (BT)
-). Udin sedang mengaji. (BL)
-). Fani pergi ke kampus. (BL)
-). Mardiah memasak kolak. (BL)
-). Ani sedang makan. (BL)
-). Kadrin sedang berdoa. (BL)
-). Jemi sedang tidur. (BL)
-). Ida sedang sakit. (BL)
-). Nenek sedang merajut. (BT)
-). Waskito melempar kaca. (BT)

- (43). Suyono memecahkan gelas. (BL)
- (44). Membaca saya suka. (BL)
- (45). Memancing bapak suka. (BT)
- (46). Berenang Latif suka. (BL)
- (47). Menyanyi Tina suka. (BL)
- (48). Temannya dimarahinya. (BL)
- (49). Bajuku dipakainya. (BL)
- (50). Mesin ketikku dipinjamnya. (BL)
- (51). Bonekaku dicucinya. (BL)
- (52). Lemariku dibongkarnya. (BL)
- (53). Air minumku diminumnya. (BL)
- (54). Minggu depan di kampus. (BL)
- (55). Tadi malam di sini. (BL)
- (56). Bulan depan di kampung. (BL)
- (57). Di ujung Pandang kami bertemu. (BL)
- (58). Di Bima saya lahir. (BL)
- (59). Kepada Allah semuanya menghadap. (BL)
- (60). Kepada teman kita minta bantuan. (BL)
- (61). Dengan perahu kita pergi. (BL)
- (62). Dengan mobil kita berangkat. (BL)
- (63). Dengan air hangat, kakinya dicuci. (BL)
- (64). Dengan tinta merah, judul buku dicetak. (BL)
- (65). Dengan terus terang ia mengakui perbuatannya. (BT)
- (66). Dengan wajah menunduk Waskito menghadap Kepala Sekolah. (BT)



- (89). Darni sedang pergi bersama Latif. (BL).
- (90). Sarif pulang kampung tidak biasa dengan pesawat.
(BL)
- (91). Orang tuaku mencarikan saya pekerjaan. (BL)
- (92). Pekarangan itu bersih. (BT)
- (93). Benjana alam itu menghancurkan segalanya. (BT)
- (94). Pak Camat keadaannya gawat. (BT)
- (95). Fani yang mencuci. (BL)
- (96). Darni yang lari. (BL)
- (97). Sandalmu dilemparinya. (BL)
- (98). Bajumu dipakainya. (BL)
- (99). Amir belum membuka dompet itu. (BT)
- (100). Saya belajar. (BL)
- (101). Belajar saya. (BL)
- (102). Berteriak Latif suka. (BL)
- (103). Bulan depan ke Bali. (BL)
- (104). Di Unhas saya kuliah. (BL)
- (105). Dengan kapal kita pulang. (BL)
- (106). Saya belum menerima surat itu. (BT)

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyhabana, S. Takdir. 1983. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* Jilid I. Jakarta : Dian Rakyat.
- Darwis, Muhammad. 1982. "*Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI*" (Skripsi Sarjana). Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- . 1990. *Sub Kategorisasi Verba dalam Bahasa Indonesia*. (Tesis Megister). Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Unhas.
- Depdikbud. 1992. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ferum Balai Pustaka.
- Dini, Nh. 1992. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatima. 1993. *Semantik : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Erisco.
- Halim, Amran. 1994. *Intonasi dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Hasan Lubis, A. Hamid. 1993. *Jenggala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Goris. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lipoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono, M. Anton. 1985. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jones Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.G. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwabambang, Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- (67). Secara tidak sadar, Waskito membelalakkan matanya.
(BT).
- (68). Secara tiba-tiba aku merampas gunting itu. (BT)
- (69). Bintang film besar biasanya mereka itu besar dari
theater. (BT).
- (70). Sangkar burung ini Waskito yang buat. (BT)
- (71). Pembantu itu nenek yang usir. (BT)
- (72). Anak-anak sambil berlarian. (BT)
- (73). Waskito mengamuk. (BT)
- (74). Nenek menangis. (BT)
- (75). Suamiku pergi memancing. (BT)
- (76). Anak sukar itu melebihi teman-temannya. (BT)
- (77). Fani menulis surat. (BL)
- (78). Saya mengharapkan dia selamat. (BL)
- (79). Dosen itu sebaiknya jangan mengajar. (BL)
- (80). Ke Bali saya sudah. (BL)
- (81). Saya pernah mengamen dulu. (BL)
- (82). Saya bisa karena biasa. (BL)
- (83). Saya flu karena kehujanan. (BL)
- (84). Buku bahasa Inggris itu sudah dihilangkan oleh
pemiliknya. (BL)
- (85). Sayur itu sudah dimasak oleh Wati. (BL)
- (86). Saya tidak masuk TK dulu. (BL)
- (87). Fatma tidak pulang kampung dulu. (BL)
- (88). Sayur-sayuran itu banyak dijual di pasar. (BL)

- Rahman, Alwi. 1991. *Semiotika Sosial Dickens: Analisis Modalitas Struktur Ideologi Naskah*. Ujung Pandang Fakultas Hukum Unhas.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- . 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Razak, Abdul. 1986. *Kalimat Efektif Struktur Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Malang: Erlangga.
- Sudaryanto. 1985. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Suparno. 1991. *Konstruksi Tema-Roma dalam Bahasa Indonesia*. Bandung.
- Tadjuddin, Muhammad. 1993. *Pengungkapan Makna Aspek Tualita Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Hedri Guntur. 1983. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- . 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- . 1982. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Pers.
- Yasin, Sulachan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.